



Analisis Kebijakan Makroekonomi di Masa Ketidakpastian Global terhadap Daya Beli Indonesia

Lestari Sihite ¹, Ayu Angelina ^{2*}, Hasanah ³

¹⁻³Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Senior Medan, Indonesia

³Universitas Tanjungpura Pontianak, Indonesia

*Penulis Korespondensi: ayuangelina0@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the impact of macroeconomic policies, specifically global oil prices, the BI Rate, and government expenditure, on inflation and its implications for the purchasing power of the Indonesian people amid global uncertainty. Utilizing a quantitative approach with a descriptive-associative design, this research utilizes monthly time series data from January 2015 to December 2024. The analytical method applied is the Error Correction Model (ECM) with the two-step Engle Granger procedure. The estimation results indicate that global oil prices have a positive and significant effect on inflation in both the short and long term, demonstrating a direct transmission of cost-push inflation that threatens real purchasing power. Meanwhile, the BI Rate also shows a strong positive and significant influence in both models, reflecting a proactive (forward-looking) monetary policy response where interest rates are raised to anchor inflation expectations driven by external shocks. Conversely, government expenditure consistently has no significant effect on inflation, indicating that inflation in Indonesia during the observation period was driven by global supply shocks rather than domestic demand-pull inflation. Furthermore, the short-term Error Correction Term (ECT) coefficient is positive and significant, indicating a divergent or over-correction effect in the short term due to the internal lag autocorrelation of inflation itself.*

Keywords: *BI Rate; Error Correction Model (ECM); Harga Minyak Dunia; Inflasi; Pengeluaran Pemerintah.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kebijakan makroekonomi, khususnya harga minyak dunia, BI Rate, dan pengeluaran pemerintah terhadap inflasi serta dampaknya terhadap daya beli masyarakat Indonesia di tengah ketidakpastian global. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif-asosiatif, penelitian ini mengolah data runtun waktu (*time series*) bulanan dari Januari 2015 hingga Desember 2024. Metode analisis yang diterapkan adalah Model Koreksi Kesalahan (*Error Correction Model/ECM*) dengan pendekatan *Engle-Granger* dua tahap. Hasil estimasi menunjukkan bahwa harga minyak dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, menunjukkan adanya transmisi langsung fenomena *cost-push inflation* yang mengancam daya beli riil masyarakat. Sementara itu, BI Rate juga menunjukkan pengaruh positif dan signifikan yang kuat pada kedua model, mencerminkan respons kebijakan moneter yang pro-aktif (*forward-looking*) dalam menaikkan suku bunga untuk menjangkar ekspektasi inflasi akibat guncangan eksternal. Sebaliknya, pengeluaran pemerintah secara konsisten tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi, mengindikasikan bahwa inflasi di Indonesia murni didorong oleh guncangan dari sisi penawaran global (*supply shocks*), bukan dari sisi permintaan domestik (*demand-pull inflation*). Selain itu, koefisien *Error Correction Term* (ECT) bernilai positif) dan signifikan, yang mengindikasikan adanya efek guncangan balik (*over-correction*) dalam jangka pendek akibat autokorelasi lag internal inflasi.

Kata kunci: BI Rate; *Error Correction Model* (ECM); Harga Minyak Dunia; Inflasi; Pengeluaran Pemerintah.

1. LATAR BELAKANG

Perekonomian global pada dekade terakhir diwarnai oleh berbagai guncangan eksternal yang tidak terduga, mulai dari pandemi COVID-19, konflik geopolitik antara Rusia dan Ukraina, hingga meningkatnya tensi perdagangan antarnegara. Kondisi ini menciptakan ketidakpastian ekonomi yang berdampak luas, tidak hanya bagi negara-negara maju, tetapi juga bagi negara berkembang seperti Indonesia. Risiko dan ketidakpastian ekonomi global yang

meliputi kenaikan tarif perdagangan, ketegangan geopolitik, defisit fiskal dan utang publik, serta volatilitas pasar keuangan menjadi ancaman nyata bagi stabilitas makroekonomi berbagai negara, termasuk Indonesia (Warjiyo & Juhro, 2019).

Dalam konteks tersebut, inflasi menjadi salah satu indikator makroekonomi yang paling kritis untuk diperhatikan. Inflasi yang terkendali dapat mencerminkan perekonomian yang sehat dan stabil, sementara inflasi yang tinggi atau tidak terkendali dapat menimbulkan berbagai masalah seperti penurunan daya beli masyarakat, distorsi alokasi sumber daya, dan ketidakpastian dalam perencanaan ekonomi jangka panjang. Lebih lanjut, inflasi yang tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakat, terutama kelompok berpendapatan tetap dan rendah, sehingga memperburuk distribusi pendapatan dan meningkatkan ketimpangan sosial. Penurunan daya beli ini menyebabkan masyarakat kesulitan memenuhi kebutuhan dasar, yang pada akhirnya menurunkan tingkat kesejahteraan secara umum (Pasaribu & Butar, 2025). Indonesia secara konsisten berupaya menjaga stabilitas inflasi dalam rentang sasaran yang telah ditetapkan. Pemerintah dan Bank Indonesia berhasil mencapai sasaran inflasi tahun 2024 sebesar 1,57% (yoy), terjaga dalam rentang sasaran $2,5\% \pm 1\%$, sebagai hasil dari konsistensi kebijakan moneter, kebijakan fiskal, serta sinergi pengendalian inflasi, baik di tingkat pusat maupun daerah melalui Tim Pengendalian Inflasi Pusat dan Daerah (TPIP dan TPID) (Bank Indonesia, 2024). Meskipun demikian, tekanan dari sisi eksternal tetap mengancam stabilitas tersebut, mengingat kenaikan harga pangan dan energi global dapat menyebabkan inflasi di Indonesia meningkat, menurunkan daya beli masyarakat, serta memperlambat pertumbuhan ekonomi (Panjaitan et al., 2026).

Salah satu faktor eksternal utama yang memengaruhi inflasi domestik Indonesia adalah fluktuasi harga minyak dunia. Harga minyak yang fluktuatif berdampak langsung pada inflasi melalui biaya energi kenaikan harga minyak meningkatkan harga bahan bakar, yang berdampak pada biaya transportasi dan produksi. Selain itu, defisit perdagangan energi melemahkan cadangan devisa yang dapat menyebabkan depresiasi nilai tukar rupiah. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian terbaru bahwa guncangan pada harga minyak dunia secara historis memainkan peran penting dalam memengaruhi inflasi dan *output* di negara pengimpor maupun pengekspor minyak. Ketika terjadi lonjakan harga minyak global akibat konflik geopolitik, seperti yang terjadi pasca-invasi Rusia ke Ukraina, transmisi kenaikan harga minyak dunia ke Indonesia salah satunya terjadi melalui nilai tukar, yang kemudian berdampak pada kenaikan seluruh jenis inflasi, terutama inflasi *administered price*.

Dalam menghadapi tekanan inflasi tersebut, Bank Indonesia menggunakan instrumen kebijakan moneter berupa BI Rate sebagai alat pengendalian utama. Ketika inflasi meningkat, Bank Indonesia biasanya akan menaikkan suku bunga untuk menekan konsumsi dan investasi, sehingga permintaan terhadap barang dan jasa menurun. Penelitian yang menganalisis pengaruh BI Rate terhadap inflasi di Indonesia tahun 2011–2022 menunjukkan bahwa BI Rate memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia, karena penentuan BI Rate dapat mengontrol inflasi dengan mengatur jumlah uang yang beredar di masyarakat. Selain itu, fokus kebijakan moneter jangka pendek Bank Indonesia diarahkan pada stabilitas nilai tukar Rupiah di tengah meningkatnya ketidakpastian pasar keuangan global, dengan tetap mencermati ruang penurunan suku bunga kebijakan melalui prospek inflasi, nilai tukar Rupiah, dan pertumbuhan ekonomi .

Di sisi kebijakan fiskal, pengeluaran pemerintah juga memiliki peranan krusial dalam dinamika inflasi (Khoirunurrofik & Rahmawati, 2017). Peningkatan pengeluaran pemerintah merupakan salah satu faktor yang menentukan besar kecilnya tingkat inflasi pada suatu negara ketika pengeluaran pemerintah suatu negara meningkat, maka tingkat inflasi di negara tersebut cenderung mengalami peningkatan. Hasil penelitian terhadap pengaruh suku bunga, jumlah uang beredar, kurs, dan pengeluaran pemerintah terhadap inflasi di Indonesia. Menurut (Wicesa et al., 2021) suku bunga berpengaruh positif terhadap inflasi, dan pengeluaran pemerintah berpengaruh positif terhadap inflasi, di mana secara simultan keempat variabel tersebut mempengaruhi tingkat inflasi. Di sisi lain, penelitian terbaru juga mencatat bahwa pengeluaran pemerintah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, menunjukkan peran ganda kebijakan fiskal sebagai pendorong pertumbuhan sekaligus penekan atau pemicu inflasi tergantung pada besaran dan komposisi belanja (Ratnasari & Nugroho, 2016)

Menurut Musliha (2023) harga minyak dunia, BI Rate, dan pengeluaran pemerintah pada akhirnya bermuara pada dampaknya terhadap daya beli masyarakat Indonesia melalui transmisi inflasi. Indonesia telah mengalami fluktuasi yang tidak stabil dalam tingkat inflasi dalam beberapa tahun terakhir, yang dapat berdampak signifikan pada kehidupan sehari-hari masyarakat. Inflasi yang tidak terkendali dapat merugikan kemampuan masyarakat untuk membeli barang dan jasa, mengganggu perencanaan keuangan, dan menciptakan tekanan ekonomi yang besar. Relevansi kajian ini semakin menguat mengingat hingga saat ini Indonesia masih dihadapkan berbagai risiko ketidakpastian global, di mana ekonomi global diproyeksikan masih di bawah tren jangka panjang dan inflasi global masih berada di level yang tinggi meskipun menurun.

Berdasarkan uraian di atas, kajian yang komprehensif mengenai pengaruh kebijakan makroekonomi khususnya harga minyak dunia, BI Rate, dan pengeluaran pemerintah terhadap inflasi dan implikasinya pada daya beli masyarakat Indonesia menjadi sangat relevan dan urgen untuk diteliti. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi para pembuat kebijakan dalam merancang respons kebijakan yang tepat untuk menjaga stabilitas harga dan melindungi daya beli masyarakat di tengah ketidakpastian global yang terus berlangsung.

2. KAJIAN TEORITIS

Dalam kerangka teori makroekonomi, terdapat tiga teori utama yang menjelaskan fenomena inflasi. Pertama, Teori Kuantitas Uang (Irving Fisher) yang menjadi pijakan paling fundamental dalam memahami inflasi dari sisi moneter. Teori kuantitas uang yang dicetuskan oleh Irving Fisher menyatakan bahwa tingkat harga umum barang dan jasa bergantung langsung pada jumlah uang yang beredar. Pandangan utamanya adalah bahwa faktor penyebab inflasi mencakup sifat langsung dalam pemindahan moneter, jumlah uang beredar, dan pertumbuhannya. Persamaan pertukaran Fisher dinyatakan sebagai $MV = PT$, di mana M adalah jumlah uang beredar, V adalah kecepatan peredaran uang, P adalah tingkat harga umum, dan T adalah volume transaksi. Teori monetaris Irving Fisher, yang dikenal sebagai teori kuantitas uang, menyatakan bahwa pertumbuhan jumlah uang beredar memiliki hubungan langsung dengan kenaikan harga-harga barang secara umum (inflasi), karena pertumbuhan jumlah uang di masyarakat menjadi penyebab utama inflasi (Baghestani, 2019). Kedua, Teori Inflasi Keynesian, yang menitikberatkan pada sisi permintaan. Dalam teori Keynes, inflasi disebabkan oleh permintaan agregat yang berlebihan. Kebijakan moneter yang ekspansif, seperti penurunan suku bunga, dapat meningkatkan permintaan agregat karena pinjaman menjadi lebih murah sehingga masyarakat lebih banyak membelanjakan uangnya. Ketiga, Teori Cost-Push Inflation, yang relevan dalam konteks kenaikan harga energi. Minyak masih digunakan nyaris di tiap lini bisnis, sehingga kenaikan harga minyak mendorong kenaikan biaya. Sejalan dengan konsep *cost-push inflation*, peningkatan biaya (atau guncangan biaya) menggeser kurva *Aggregate Supply* (AS) ke kiri, yang pada akhirnya mendorong kenaikan harga umum (Warjiyo & Juhro, 2019).

Harga minyak dunia merupakan variabel eksogen yang memiliki daya pengaruh besar terhadap stabilitas makroekonomi, khususnya di negara-negara berkembang yang masih bergantung pada impor energi seperti Indonesia. Nurfitriyani & Manjaleni, (2023) mencatat bahwa dampak inflasioner dari kenaikan harga minyak ini bersifat persisten dan dapat bertahan

hingga satu tahun setelah terjadinya kenaikan harga minyak dunia. Hal ini sejalan dengan mekanisme *cost-push inflation* dari teori penawaran, di mana kenaikan harga energi sebagai input produksi yang pervasif menggeser kurva *Aggregate Supply* (AS) ke kiri, menaikkan tingkat harga keseimbangan pada level *output* yang lebih rendah (Mankiw, 2022). Ketika harga minyak dunia naik dan Indonesia harus membayar lebih mahal untuk mengimpor minyak, defisit neraca berjalan melebar dan tekanan depresiasi rupiah menguat. Pelemahan nilai tukar rupiah pada gilirannya meningkatkan harga seluruh barang sehingga memperparah tekanan inflasi dari sisi penawaran dalam bentuk *imported inflation* (INDEF, 2022). Menurut Jabri et al. (2022) bahwa guncangan harga minyak dunia secara historis memainkan peran penting dalam memengaruhi inflasi dan *output*. Dengan demikian, Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₁: Harga minyak dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi

Secara teoritis, mekanisme transmisi kebijakan moneter menjelaskan bagaimana perubahan BI Rate memengaruhi perekonomian melalui beberapa saluran utama. Pertama, saluran suku bunga (*interest rate channel*): kenaikan BI Rate mendorong kenaikan suku bunga perbankan baik suku bunga deposito maupun kredit sehingga biaya pinjaman meningkat, investasi dan konsumsi berbasis kredit menurun, permintaan agregat mereda, dan tekanan inflasi berkurang. Kedua, saluran kredit (*credit channel*): pengetatan moneter melalui kenaikan BI Rate membuat bank lebih selektif dalam penyaluran kredit, membatasi ekspansi uang beredar, dan pada akhirnya menekan permintaan yang berpotensi inflasioner. Ketiga, saluran nilai tukar (*exchange rate channel*): kenaikan BI Rate yang menarik arus modal masuk (*capital inflow*) memperkuat nilai tukar rupiah, yang kemudian meredam biaya impor dan mengurangi tekanan *imported inflation* (Mishkin, 2022). Menurut ari & Nurjannah, (2023) menemukan bahwa BI Rate berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia, sementara Riwana, Holili, dan Haryanto (2025) mengonfirmasi bahwa suku bunga berpengaruh signifikan secara non-linear terhadap inflasi selama periode 2018–2024. Dengan demikian, Hipotesis dalam penelitian ini adalah

H₂: BI Rate berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi

Dalam konteks pengaruhnya terhadap inflasi, teori Keynesian memberikan pandangan yang paling relevan. Ketika pemerintah meningkatkan pengeluarannya baik melalui belanja modal, belanja sosial, maupun belanja operasional arus uang yang masuk ke perekonomian meningkat. Hal ini merangsang permintaan terhadap barang dan jasa dari sisi konsumsi rumah tangga, yang jika tidak diimbangi dengan peningkatan kapasitas produksi yang memadai, akan mendorong kenaikan harga secara umum atau *demand-pull inflation* (Keynes, 1936 dalam

Sukirno, 2020). Firdaus et al. (2022) menegaskan bahwa peningkatan pengeluaran pemerintah merupakan salah satu faktor determinan tingkat inflasi, karena tambahan belanja pemerintah yang memasuki sirkulasi perekonomian memperbesar jumlah uang beredar efektif dalam masyarakat. Di sisi lain, dalam kondisi inflasi tinggi, kebijakan fiskal kontraktif yang memangkas belanja pemerintah dan menaikkan pajak diperlukan untuk menurunkan tekanan permintaan dan mendinginkan perekonomian (Mishkin, 2022). Hasil penelitian Firdaus, Wati, & Amalia, (2025) mengonfirmasi bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh positif terhadap inflasi dalam jangka pendek, sementara koordinasi yang baik antara kebijakan fiskal dan moneter menjadi kunci efektivitas pengendalian inflasi secara keseluruhan. Dengan demikian, Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₃: Pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif-asosiatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi variabel-variabel yang diteliti sekaligus menganalisis hubungan kausal antara variabel independen dan variabel dependen secara empiris (Sugiyono, 2018). Variabel yang dikaji meliputi harga minyak dunia (X1), BI Rate (X2), dan pengeluaran pemerintah (X3) sebagai variabel bebas, serta inflasi (Y) sebagai variabel terikat, yang selanjutnya dianalisis dampaknya terhadap daya beli masyarakat Indonesia. Penelitian ini bersifat *time series* dengan unit analisis makroekonomi Indonesia pada tingkat nasional. Pendekatan kuantitatif dipilih karena seluruh variabel penelitian dapat diukur dan dinyatakan dalam bentuk angka yang bersumber dari data statistik resmi, sehingga memungkinkan dilakukannya pengujian hubungan antar variabel secara statistik yang objektif dan dapat direplikasi. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa data runtun waktu (*time series*) bulanan selama periode Januari 2015 hingga Desember 2024 (120 observasi), yang dipilih untuk mencakup berbagai siklus guncangan eksternal termasuk pandemi COVID-19, lonjakan harga energi pasca-konflik Rusia–Ukraina, serta periode pemulihan ekonomi pasca pandemi yang kaya variasi dinamika makroekonomi. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara menelusuri, mencatat, dan mengolah data yang telah tersedia dalam bentuk dokumen resmi, laporan statistik, publikasi ilmiah, maupun basis data elektronik yang dikeluarkan oleh institusi berwenang (Sugiyono, 2018).

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Model Koreksi Kesalahan (*Error Correction Model ECM*) dengan pendekatan Engle-Granger dua tahap (*two-step Engle-Granger procedure*). ECM merupakan salah satu metode ekonometrika yang dikembangkan oleh Engle & Granger, (1987) yang dirancang secara khusus untuk menganalisis data runtun waktu (*time series*) yang tidak stasioner pada tingkat level namun berkointegrasi, sehingga memungkinkan estimasi hubungan dinamis antar variabel baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang dalam satu kerangka analisis yang terintegrasi (Gujarati & Porter, 2009). Pemilihan ECM sebagai alat analisis didasarkan pada beberapa pertimbangan metodologis. Pertama, data makroekonomi dalam bentuk deret waktu umumnya bersifat non-stasioner, sehingga penggunaan regresi OLS biasa tanpa perlakuan khusus berisiko menghasilkan regresi lancung (*spurious regression*) yang memberikan hasil statistik yang menyesatkan ditandai dengan nilai R^2 yang tinggi tetapi nilai Durbin-Watson yang rendah (Gujarati & Porter, 2009). Kedua, ECM mampu membedakan antara dinamika penyesuaian jangka pendek dan hubungan keseimbangan jangka panjang, yang secara teoritis sangat relevan dalam mengkaji respons inflasi terhadap perubahan harga minyak dunia, BI Rate, dan pengeluaran pemerintah. Ketiga, koefisien *Error Correction Term* (ECT) dalam ECM mengukur kecepatan penyesuaian (*speed of adjustment*) variabel dependen menuju keseimbangan jangka panjangnya setelah mengalami guncangan, yang merupakan informasi kebijakan yang krusial (Engle & Granger, 1987). Seluruh proses estimasi ECM dilakukan dengan bantuan perangkat lunak EViews 12.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil estimasi empiris mengenai pengaruh kebijakan makroekonomi yang diproksikan melalui harga minyak dunia, BI Rate, dan pengeluaran pemerintah terhadap inflasi, serta menganalisis implikasinya terhadap stabilitas daya beli masyarakat Indonesia selama periode Januari 2015 hingga Desember 2024. Untuk menghasilkan analisis yang kokoh dan menghindari risiko regresi lancung (*spurious regression*) akibat penggunaan data runtun waktu (*time series*), sistematika pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga tahapan ekonometrika yang terintegrasi. Tahap pertama diawali dengan pengujian stasioneritas data melalui uji akar unit (*unit root test*) pada tingkat level dan diferensiasi pertama (*first difference*). Tahap kedua dilanjutkan dengan pengujian kointegrasi *Engle-Granger* untuk membuktikan eksistensi hubungan keseimbangan jangka panjang antar variabel. Terakhir, tahap ketiga memaparkan hasil estimasi Model Koreksi Kesalahan (*Error Correction Model/ECM*) guna membedakan dinamika penyesuaian jangka pendek dan hubungan jangka panjang, yang kemudian diinterpretasikan secara komprehensif

melalui keterkaitannya dengan teori ekonomi makro serta konteks empiris perekonomian domestik di masa ketidakpastian global.

Tabel 1. Stasioner Level dan *First Difference*.

Variabel	Keterangan	Prob. Level (Fisher)	Prob. Level (Choi)	Prob. First Diff (Fisher)	Prob. First Diff (Choi)	Kesimpulan
<i>Inflasi</i>	Variabel Dependen	0.3154	—	0.0000	—	Stasioner pada I(1)
<i>Harga Minyak Dunia</i>	Harga Minyak Dunia	0.2494	—	0.0000	—	Stasioner pada I(1)
<i>BI-Rate</i>	Suku Bunga BI	0.4882	—	0.0000	—	Stasioner pada I(1)
<i>Belanja Pemerintah</i>	Pengeluaran Pemerintah	1.0000	—	0.0000	—	Stasioner pada I(1)
<i>Panel Gabungan</i>	PP - Fisher Chi-square	0.7529	—	0.0000	—	Lolos Syarat ECM
	PP - Choi Z-stat	—	0.9830	—	0.0000	Lolos Syarat ECM

Sumber: Diolah Oleh Penulis.

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada tingkat Level, baik uji secara individual per variabel maupun uji panel gabungan memiliki nilai *probabilitas* $\alpha > 0.05$, sehingga data dinyatakan tidak stasioner. Namun, setelah diturunkan ke tingkat *First Difference*, seluruh nilai probabilitas berubah drastis menjadi 0.0000 (< 0.05). Kondisi di mana seluruh variabel stasioner pada derajat yang sama yaitu I(1) memberikan justifikasi kuat secara ekonometrika untuk melanjutkan analisis ke tahap Uji Kointegrasi dan estimasi *Error Correction Model* (ECM) demi melihat hubungan jangka pendek dan jangka panjang antar variabel tersebut.

Tabel 2. Hasil Uji Stasioneritas Error Correction Term (ECT).

Tingkat Pengujian	Variabel Residual	Test Statistic (PP)	Critical Value (5%)	Prob. Value	Status	Kesimpulan
<i>Level</i>	ECT	-3.693180	-2.877823	0.0050	Stasioner	Variabel Terkointegrasi
<i>First Difference</i>	D(ECT)	-9.680346	-2.877919	0.0000	Stasioner	Struktur Dinamis Stabil

Sumber: Diolah Oleh Penulis.

Tabel di atas merangkum hasil uji akar unit terhadap residual model (*Error Correction Term* / ECT) untuk menentukan validitas hubungan ekonomi jangka panjang dan jangka pendek. Nilai test statistic PP sebesar -3.693180 secara absolut lebih besar daripada nilai kritis 5% (-2.877823) dengan nilai probabilitas yang signifikan sebesar 0.0050 (< 0.05). Karena residual sudah stasioner pada tingkat level (I(0)), hal ini membuktikan secara empiris bahwa variabel Harga Minyak Dunia, BI Rate, dan Pengeluaran Pemerintah memiliki hubungan jangka panjang yang terkointegrasi (stabil) terhadap Inflasi di Indonesia. Ketika diturunkan ke

diferensiasi pertama (D(ECT,2), nilai test statistic menunjukkan angka -9.680346 dengan probabilitas 0.0000 (< 0.05). Hal ini menegaskan bahwa laju perubahan residual jangka pendek bebas dari fluktuasi acak yang tidak stabil.

Tabel 3. Estimasi *Error Correction Model* (ECM).

Variabel / Indikator	Koefisien Jangka Panjang (Level)	Prob. (Jangka Panjang)	Prob. (Jangka Pendek)	Kesimpulan
Konstanta (C)	1.324687	0.3657	0.1985	Tidak signifikan di kedua model.
Harga Minyak Dunia	0.021496	0.0000	0.0000	Signifikan Positif
BI-Rate	8.464758	0.0000	0.0000	Signifikan Positif
Belanja Pemerintah	-3.29E-06	0.5824	0.4797	Tidak Signifikan
D(ECT_{-1})	—	—	0.0000	Positif bermasalah secara ekonometrika (Over-correction).

*Signifikan pada tingkat konfidensi 95% = 0.05)

Tabel diatas menunjukkan kenaikan harga minyak dunia secara konsisten berpengaruh positif dan signifikan dalam jangka panjang (0.0214) maupun jangka pendek (0.0213). Hal ini membuktikan bahwa ketidakpastian global langsung ditransmisikan secara instan ke dalam perekonomian domestik melalui fenomena *cost-push inflation* yang mengancam daya beli riil masyarakat Indonesia. Suku bunga acuan berpengaruh positif dan signifikan pada kedua model (Jangka Panjang: 8.46; Jangka Pendek: 8.44). Hubungan positif searah yang kuat ini mengonfirmasi sifat kebijakan Bank Indonesia yang sangat pro-aktif (*forward-looking policy*) dalam menaikkan suku bunga demi meredam ekspektasi inflasi di masa ketidakpastian. Pengeluaran Pemerintah secara konsisten tidak berpengaruh signifikan ($p > 0.05$). Ini menunjukkan bahwa guncangan daya beli di Indonesia murni didorong oleh sisi penawaran global (*supply shock*) dan respons moneter, bukan karena tekanan permintaan domestik (*demand-pull inflation*). Koefisien koreksi kesalahan jangka pendek bernilai positif (+0.9892) dan signifikan.

Hasil estimasi menunjukkan bahwa Harga Minyak Dunia (HM) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi, baik dalam jangka panjang (koefisien = 0.021496) maupun jangka pendek (koefisien = 0.021334). Temuan ini sangat sejalan dengan teori *Cost-Push Inflation*, di mana kenaikan harga komoditas energi global menaikkan biaya input produksi domestik (seperti transportasi dan logistik). Hasil ini mengonfirmasi penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa Indonesia rentan terhadap guncangan harga energi dunia karena statusnya sebagai negara importir minyak netto (*net oil importer*). Ketika ketidakpastian geopolitik mendorong harga minyak dunia naik, beban subsidi energi APBN meningkat, yang pada gilirannya memaksa pemerintah melakukan penyesuaian harga BBM domestik. Lonjakan

ini langsung ditransmisikan secara instan (terlihat dari kemiripan koefisien jangka panjang dan pendek) ke kenaikan harga barang konsumsi pokok, yang secara langsung menggerus daya beli riil masyarakat.

Variabel BI Rate secara konsisten menunjukkan pengaruh positif dan signifikan yang sangat kuat terhadap inflasi, baik dalam jangka panjang (8.464758) maupun jangka pendek (8.442916). Secara sekilas, hubungan positif ini tampak kontradiktif dengan teori moneter klasik di mana peningkatan suku bunga seharusnya menekan inflasi. Namun, dalam konteks ekonometrika empiris, fenomena ini dikenal sebagai efek kebijakan moneter yang bersifat pro-aktif atau *forward-looking monetary policy*. Bank Indonesia secara historis baru akan menaikkan suku bunga acuan secara agresif setelah mendeteksi adanya tren kenaikan inflasi akibat guncangan global untuk menjangkar ekspektasi inflasi ke depan. Angka koefisien yang besar mencerminkan kuatnya korelasi searah di mana pergerakan inflasi yang didorong oleh faktor eksternal langsung direspons oleh pengetatan moneter demi menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah dan menahan keluarnya modal asing (*capital outflow*) di masa ketidakpastian.

Berbeda dengan sektor moneter dan global, variabel Pengeluaran Pemerintah (*Government Expenditure*) secara konsisten tidak berpengaruh signifikan baik dalam jangka panjang ($p = 0.5824$) maupun jangka pendek ($p = 0.4797$). Begitu pula dengan Konsumsi Masyarakat yang tidak signifikan dalam jangka panjang ($p = 0.2479$). Hasil ini mengindikasikan bahwa inflasi di Indonesia selama periode pengamatan bukan merupakan *Demand-Pull Inflation* (inflasi yang dipicu oleh lonjakan permintaan agregat). Kebijakan fiskal melalui pengeluaran pemerintah lebih banyak difokuskan pada belanja modal jangka panjang (infrastruktur) dan bantalan sosial yang sifatnya meredam dampak negatif, bukan memicu guncangan harga baru. Hal ini membuktikan bahwa stabilitas daya beli di Indonesia murni menghadapi tantangan dari sisi penawaran (*supply shocks*) global. Hasil estimasi jangka pendek menunjukkan nilai koefisien $D(ECT_{-1})$ sebesar +0.989259 dan signifikan. Secara kaidah ekonometrika ECM standar, nilai koefisien ini idealnya bernilai negatif (antara 0 hingga -1) sebagai penanda kecepatan penyesuaian kembali menuju titik keseimbangan. Tanda positif ini mengindikasikan adanya efek guncangan balik (*divergent/over-correction*) dalam jangka pendek. Hal ini disebabkan oleh nilai Durbin-Watson jangka pendek yang masih berada di angka 1.234127 (belum mencapai angka ideal 2), yang berarti model dinamis jangka pendek masih dipengaruhi oleh autokorelasi lag internal inflasi itu sendiri.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian, rekomendasi kebijakan strategis yang dapat dirumuskan bagi otoritas makroekonomi Indonesia meliputi:

- a. Penerapan Bauran Kebijakan (*Policy Mix*) yang Sinergis Oleh karena daya beli masyarakat sangat rentan terhadap guncangan harga minyak global, kebijakan moneter melalui BI Rate tidak dapat berjalan sendiri. Ketika Bank Indonesia menaikkan suku bunga untuk menjaga stabilitas moneter, kebijakan fiskal harus hadir sebagai penyangga (*buffer*) melalui alokasi jaring pengaman sosial, seperti subsidi energi yang tepat sasaran atau bantuan tunai langsung. Hal ini penting guna memastikan konsumsi domestik masyarakat tidak berkontraksi terlalu dalam.
- b. Percepatan Transisi Energi Domestik Pemerintah perlu mengurangi ketergantungan struktural jangka panjang terhadap fluktuasi harga energi dunia. Langkah nyata yang harus diambil adalah mempercepat transisi energi menuju sumber energi terbarukan berbasis domestik guna meminimalkan risiko *imported inflation* yang dapat merusak stabilitas daya beli nasional di masa depan.
- c. Optimalisasi Instrumen Deteksi Dini Moneter Mengingat transmisi guncangan global berjalan sangat instan (terlihat dari tingginya koefisien jangka pendek), Bank Indonesia dituntut untuk terus mengoptimalkan instrumen deteksi dini ekonomi (*early warning system*). Hal ini bertujuan agar kebijakan penyesuaian suku bunga acuan dapat dilakukan secara presisi sebelum inflasi inti melonjak lebih tinggi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas, beberapa rekomendasi kebijakan strategis yang dapat dirumuskan bagi otoritas makroekonomi Indonesia meliputi: Bauran Kebijakan (*Policy Mix*). Karena daya beli sangat rentan terhadap guncangan harga minyak global, kebijakan moneter melalui BI Rate tidak dapat berjalan sendiri. Ketika BI menaikkan suku bunga untuk menjaga stabilitas moneter, kebijakan fiskal harus hadir sebagai penyangga melalui alokasi jaring pengaman sosial (seperti subsidi energi tepat sasaran atau bantuan tunai) guna menjaga agar konsumsi masyarakat tidak berkontraksi terlalu dalam. Ketergantungan struktural jangka panjang terhadap fluktuasi harga minyak dunia harus dikurangi. Pemerintah perlu mempercepat transisi energi menuju sumber energi terbarukan domestik guna meminimalkan risiko *imported inflation* yang merusak daya beli nasional di masa depan. Mengingat transmisi guncangan global berjalan sangat instan (terlihat dari koefisien jangka pendek yang tinggi), Bank Indonesia harus terus mengoptimalkan instrumen deteksi dini

ekonomi agar kebijakan menaikkan atau menurunkan suku bunga dapat dilakukan secara presisi sebelum inflasi inti melonjak tinggi.

DAFTAR REFERENSI

- Baghestani, H. (2019). Long-term interest rate predictability: Exploring the usefulness of survey forecasts of growth and inflation. *Cogent Economics & Finance*, 7(1), 1582317. <https://doi.org/10.1080/23322039.2019.1582317>
- Bank Indonesia. (2024). *Statistik ekonomi dan keuangan daerah (SEKDA)*. <https://www.bi.go.id/id/statistik/ekonomi-keuangan/sekda/StatistikRegionalDetail.aspx?idprov=12>
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2016). *Analisis regresi dalam penelitian ekonomi & bisnis: Dilengkapi aplikasi SPSS & EViews*. PT RajaGrafindo Persada.
- Breusch, T. S. (1978). Testing for autocorrelation in dynamic linear models. *Australian Economic Papers*, 17(31), 334–355. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8454.1978.tb00635.x>
- Dickey, D. A., & Fuller, W. A. (1981). Likelihood ratio statistics for autoregressive time series with a unit root. *Econometrica*, 49(4), 1057–1072. <https://doi.org/10.2307/1912517>
- Engle, R. F., & Granger, C. W. J. (1987). Co-integration and error correction: Representation, estimation, and testing. *Econometrica*, 55(2), 251–276. <https://doi.org/10.2307/1913236>
- Godfrey, L. G. (1978). Testing against general autoregressive and moving average error models when the regressors include lagged dependent variables. *Econometrica*, 46(6), 1293–1301. <https://doi.org/10.2307/1913829>
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic econometrics* (5th ed.). McGraw-Hill/Irwin.
- Jarque, C. M., & Bera, A. K. (1980). Efficient tests for normality, homoscedasticity and serial independence of regression residuals. *Economics Letters*, 6(3), 255–259. [https://doi.org/10.1016/0165-1765\(80\)90024-5](https://doi.org/10.1016/0165-1765(80)90024-5)
- Khoirunurrofik, K., & Rahmawati, F. (2021). Planning consistency and the political budget cycle in Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 14(2), 327–350. <https://doi.org/10.24843/JEKT.2021.v14.i02.p06>
- Musliha, C. (2023). Terhadap inflasi di Indonesia. 5(2), 322–331. <https://doi.org/10.36985/2ck8n324>
- Panjaitan, G., Pasaribu, A., & Marpaung, D. L. (2026). Analysis of monetary and fiscal policies on economic growth. *Efficient: Indonesian Journal of Development Economics*, 9(1), 57–63. <https://doi.org/10.15294/efficient.v9i1.40810>
- Pasaribu, A. A., & Butar, R. B. (2025). Optimizing micro, small, and medium business ecosystem elements to improve the economic competitiveness of North Sumatra. *Journal of Sustainable Economics*, 3(2), 81–89. <https://doi.org/10.32734/jse.v3i2.23390>
- Ratnasari, R., & Nugroho, S. B. M. (2016). *Analisis pengaruh penerimaan pajak, belanja pembangunan/modal, dan tingkat inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 1979–2014*. <http://eprints.undip.ac.id/49695/>

- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Warjiyo, P., & Juhro, S. M. (2019a). Central bank policy mix: Issues, challenges, and policy responses. In *Central bank policy: Theory and practice* (pp. 65–95). Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-16-6827-2_4
- Warjiyo, P., & Juhro, S. M. (2019b). Inflation targeting framework: Implementation in Indonesia. In *Central bank policy: Theory and practice*. Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/978-1-78973-751-620191013>
- White, H. (1980). A heteroskedasticity-consistent covariance matrix estimator and a direct test for heteroskedasticity. *Econometrica*, 48(4), 817–838. <https://doi.org/10.2307/1912934>
- Wicesa, N. A., Widiyono, Y., & Kaluge, D. (2021). The dynamics of exchange rate, inflation, and trade balance in Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. <https://doi.org/10.24843/JEKT.2021.v14.i02.p03>